

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren merupakan tempat pendidikan keagamaan yang sudah terbentuk sejak jaman dahulu untuk menimba ilmu agama Islam bagi masyarakat sekitar pesantren dan masyarakat luas. Sejak zaman Hindu dan Budha, pesantren menjadi tempat pendidikan keagamaan. Setelah masuknya Islam ke Nusantara, pesantren beralih menjadi tempat pendidikan agama Islam baik pesantren tradisional maupun pesantren modern (Nata, 2001).

Pesantren tidak terlepas dari budaya bahwa seorang santri maupun anak kyai perlu untuk tunduk dan patuh terhadap kiyai dan nyainya. Kyai dan nyai memiliki peranan penting demi keberlangsungan proses belajar-mengajar dalam dunia pesantren. Mereka dijadikan sebagai penjaga dan contoh dalam berakhlak dan merekapun dituntut untuk menjaga nilai-nilai ajaran agama dalam berinteraksi (Qomar, 2005).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis tradisional masyarakat yang beragama Islam yang merupakan hasil dari proses sejarah tradisi yang lampau. Sejak lama pesantren telah dikenal untuk mendidik hal-hal yang berkaitan keagamaan dan bersosial dengan baik dan benar yang bertujuan untuk memahami, mempelajari, mendalami, menghayati agar mampu mengamalkan ajaran agama Islam yang baik dengan memberikan penegasan pada keseimbangan pada aspek ilmu maupun aspek perilaku (Dhofier, 2001).

Salah satu fenomena menarik dari tradisi pesantren adalah pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pendiri dan pemilik pesantren. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan bagaimana pernikahan kekerabatan ini berlangsung dan mengapa ini dilakukan dan dipertahankan. Fenomena ini telah menjadi suatu kebiasaan dan realitas yang harus dijalankan sebagai mekanisme menjaga stabilitas pesantren. Terutama dalam komunitas Pesantren Islam Tradisional di Jawa Barat,

pemilihan calon suami atau istri untuk anak-anak mereka menjadi perhatian utama dan diperlakukan dengan serius oleh keluarga. Ini tidak hanya berkaitan dengan idealisme dalam pemilihan pasangan hidup, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, karena calon pasangan dianggap sebagai anggota baru dalam keluarga (Amrih, 2008).

Di pondok pesantren, terutama di Jawa Barat, pernikahan di kalangan keluarga pesantren sudah menjadi hal yang umum. Pernikahan antara sesama keturunan kyai, misalnya, dianggap sebagai tradisi di kalangan mereka, didukung oleh kuatnya prinsip-prinsip pernikahan di lingkungan pesantren. Proses pemilihan pasangan yang masih memiliki hubungan kekerabatan dalam keluarga ini juga sangat dipengaruhi oleh berbagai kepentingan, termasuk kepentingan orang tua dan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam menentukan jodoh untuk anak-anak mereka. Anak-anak cenderung merasakan tekanan untuk mengikuti pemilihan pasangan yang sudah ditetapkan oleh orang tua mereka (Ghazali, 2001).

Hal ini terlihat, misalnya dalam masyarakat pesantren di Pondok Pesantren Nurul Huda, di Desa Munjul, Kecamatan Astana Japura, Kabupaten Cirebon. Nurul Huda, sebuah yayasan di dalam desa tersebut, memiliki sekitar 10 pondok pesantren yang dipimpin oleh kyai yang berbeda-beda namun memiliki satu keturunan dari sang pendiri pesantren, KH. Abdullah Lebu. Praktek pernikahan di kalangan keluarga pesantren di Pondok Nurul Huda sudah menjadi tradisi, dan sebagian besar keluarga di sana merupakan keluarga di bawah garis keturunan yang sama. Pernikahan di Pondok Nurul Huda cenderung dilakukan antara sesama keluarga terdekat yang berada di lingkungan pesantren tersebut.

Proses pernikahan di dalam lingkungan keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Huda melibatkan penjodohan antara putra dan putrinya dengan keluarga terdekat, seperti pernikahan antara sepupu atau antara anggota keluarga dekat lainnya. Dalam konteks ini, segala keputusan pernikahan ditentukan oleh keluarga besar. Anak yang akan dijodohkan cenderung memiliki peran yang minim dalam menentukan persetujuan mereka terhadap pasangan yang sudah ditentukan oleh orang tua.

Apabila keluarga besar telah menentukan pilihan dan mencapai kesepakatan, anak biasanya sulit untuk menolak. Situasi ini menciptakan tekanan bagi keturunan Pondok Pesantren Nurul Huda, menjadikan pernikahan model ini sebagai tradisi yang terus dipertahankan di lingkungan keluarga tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, saya merasa tertarik untuk menyelidiki lebih lanjut fenomena pernikahan di kalangan keluarga pemilik pesantren tersebut dari perspektif sosiologis, untuk memahami bagaimana, mengapa dan dampak dari pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik pesantren. Untuk melakukan kajian ini, saya memfokuskan penelitian fenomena ini di pesantren Nurul Huda, Desa Munjul, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon. Fenomena pernikahan kekerabatan antara anak-cucu pendiri pesantren-pesantren di kawasan Pesantren Nurul Huda Cirebon ini menjadi suatu hal yang menarik dari aspek sosiologi keluarga yang membentuk sikap sosial masyarakat setempat maupun lingkungan sekitar untuk membentuk tradisi serta sistem sosial yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon?;
2. Apa alasan pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon dilakukan dan dipertahankan?; dan
3. Apa dampak dari pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon terhadap eksistensi pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon

2. Untuk memahami alasan dipertahankannya pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon
3. Untuk mengetahui dampak dari pernikahan kekerabatan di kalangan keluarga pemilik Pesantren Nurul Huda di Cirebon terhadap eksistensi pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil dari pelaksanaan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik

Penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan khususnya mengenai kajian terkait pernikahan antar keluarga pesantren yang berdampak secara sosiologis maupun antropologis untuk menjaga budaya pesantren yang ada. Khususnya mengenai kajian sosiologi agama maupun sosiologi keluarga yang berkesinambungan satu sama lain dalam penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis, khususnya untuk Peneliti, dengan memberikan pembelajaran dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai pernikahan antar keluarga di kalangan pesantren di Indonesia serta dampak sosial bagi lingkungan sekitar secara sosiologi keluarga maupun sosiologi agama. Manfaat untuk pesantren bisa menjadi katalisator mengenai dampak positif maupun negatif dari pernikahan antar keluarga pesantren di Indonesia yang berimplikasi kepada pengelolaan pesantren yang menjadi pewaris nilai-nilai leluhur di wilayah tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Kajian ini, saya akan menggunakan teori pertukaran sosial George C. Homans, dalam hal ini menganggap pertukaran sosial sebagai pendekatan khusus dalam menganalisis hubungan interpersonal. Teori ini dipilih karena dianggap

mampu menjelaskan hubungan antar individu dari sudut pandang subjektif, dengan asumsi bahwa tindakan individu didasarkan pada pertimbangan biaya yang dimilikinya. Pertukaran sosial merupakan perspektif yang berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam sosiologi. Inti dari pertukaran sosial adalah aktivitas pertukaran nilai yang terdapat dalam diri individu (biaya), di mana setiap individu bertindak untuk mendapatkan ganjaran dan keuntungan (Goodman, 2009).

Teori pertukaran sosial oleh George C. Homans (dalam Goodman, 2009) digunakan karena mencoba memahami hubungan antar individu dari sudut pandang subjektif, dengan asumsi bahwa tindakan individu didasarkan pada pertimbangan biaya yang dimilikinya. Definisi pertukaran sosial merupakan perspektif yang berpengaruh dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam sosiologi. Inti dari pertukaran sosial adalah aktivitas pertukaran nilai yang terdapat dalam diri individu (biaya), di mana setiap individu bertindak untuk mendapatkan ganjaran dan keuntungan.

Dari segi etimologi, asal-usul teori pertukaran sosial terkait dengan kata *change* yang mengacu pada makna pertukaran atau tukar. Dalam konteks sosial, istilah ini menunjukkan keterkaitannya dengan masyarakat dan memperhatikan kepentingan umum, seperti sikap suka tolong-menolong atau menderma (Ritzer, 2014).

Dari segi terminologi, teori pertukaran sosial menurut Homans (dalam Goodman, 2019) dapat dijelaskan sebagai suatu teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial, terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling mempengaruhi. Teori ini memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia melihat hubungannya dengan orang lain, sesuai dengan pandangan diri individu terhadap:

1. Keseimbangan antara kontribusi yang diberikan dalam hubungan dan apa yang diterima sebagai balasan dari hubungan tersebut.
2. Jenis hubungan yang dibentuk.
3. Peluang memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain

Teori pertukaran sosial menitikberatkan pada analisis tingkat mikro, terutama dalam konteks interaksi sosial antar individu. George C. Homans (dalam Goodman, 2019) dalam pengembangan teori ini, memusatkan perhatian pada penerapan prinsip-prinsip psikologi individu untuk menjelaskan perilaku sosial, bukan sekadar menggambarannya. Berbeda dengan teori interaksi simbolik, teori pertukaran sosial Homans lebih menekankan perilaku nyata daripada proses subjektif.

Homans tidak fokus pada tingkat kesadaran subjektif atau hubungan dinamis antara tingkat subjektif dan interaksi nyata, seperti yang ditemukan dalam interaksionisme simbolik. Menurutnya, teori pertukaran sosial berdasarkan prinsip transaksi ekonomi sederhana, di mana orang memberikan barang atau jasa dengan harapan mendapatkan imbalan yang diinginkan. Namun, teori ini mengasumsikan bahwa interaksi sosial dapat dibandingkan dengan transaksi ekonomi, meskipun tidak semua hal diukur dengan nilai finansial karena dapat mencakup aspek nyata dan tidak nyata.

Pendekatan pertukaran sosial dapat dipahami sebagai proses pertukaran sosial yang terjadi dalam perbuatan atau hubungan antara manusia. Pertukaran ini terjadi ketika terjadi hubungan timbal balik antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Manusia yang sensitif terhadap kebutuhan sosialnya dalam membangun hubungan selalu menekankan respek dan responsivitas terhadap kepentingan dalam hubungan yang terjalin. Tingkat kepedulian ini tidak hanya diukur dari sudut pandang materi, tetapi juga dalam bentuk kontribusi pemikiran, tenaga, dan sebagainya, yang merupakan umpan balik yang penting untuk menjaga dan memperkuat kelangsungan hubungan sosial (Ritzer, 2014).

Teori pertukaran sosial George Homans (dalam Goodman, 2019) menjadi alat analisis yang relevan dalam penelitian ini karena relevansinya dengan permasalahan yang akan diteliti. Pertukaran sosial menitikberatkan pada interaksi manusia dalam pertukaran perbuatan yang dinilai melalui proses timbal balik antar individu. Pertukaran di sini merujuk pada saling memberikan ganjaran atau

keuntungan yang mempengaruhi satu sama lain.

Homans menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh penguatan yang beragam. Dalam interaksi, manusia selalu mempertimbangkan biaya (pengorbanan) dan imbalan (pengorbanan yang diterima). Jika biaya tidak sebanding dengan imbalan yang diperoleh, maka hubungan antar individu dapat terhenti, menyebabkan kegagalan dalam hubungan sosial. Pertukaran adalah aspek krusial dalam bidang ekonomi dan sosial, di mana individu atau kelompok bertindak berdasarkan motivasi untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui pertukaran.

Teori pertukaran sosial Homans (dalam Goodman, 2019) menyatakan bahwa individu cenderung berinteraksi dengan cara yang memberikan imbalan positif dan menghindari imbalan negatif. Dalam konteks sosial, ini mengindikasikan bahwa orang cenderung menjalin hubungan dengan orang lain yang memberikan manfaat atau kepuasan, seperti dukungan emosional, persahabatan, pengetahuan, dan sebagainya. Pertukaran sosial membantu membangun dan memelihara hubungan antar individu.

Menurut Homans (dalam Goodman, 2019) hakikat dasar manusia adalah keinginan akan kesenangan maksimal dan penolakan terhadap penderitaan. Dalam konteks masyarakat, manusia mempertimbangkan keuntungan baik dari perspektif altruisme maupun egoisme dalam membangun kehidupan sosialnya. Ini merupakan hasil dari stimulus yang diterima oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

George C. Homans (dalam Ritzer, 2014) menekankan pada analisis mikro, terutama dalam interaksi sosial antar individu. Pendekatan *social exchange* yang digagas olehnya lebih menekankan pada aspek psikologis dari interaksi sosial antara individu, yang membangun hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, umpan balik diperlukan untuk mencapai keseimbangan, keselarasan, dan harmoni dalam hubungan sosial kemanusiaan.

Jadi, esensi dari teori pertukaran Homans terletak pada serangkaian asumsi dasar yang menjelaskan interaksi antara setidaknya dua individu. Homans mencoba

menjelaskan perilaku sosial mendasar dengan melihat hubungan antara imbalan dan biaya. Dalam pandangan ini, penekanan diberikan pada hubungan langsung antara perilaku yang diamati dengan lingkungan, dengan prinsip transaksi yang mirip dengan transaksi ekonomi untuk mencapai keuntungan dalam aspek-aspek komparatif dari hubungan kemanusiaan.

Homans (dalam Ritzer, 2014) memandang bahwa teori pertukaran sosial ini memiliki tiga substansi, yaitu:

1. *Cost* (pengeluaran), tindakan seseorang yang dianggap sebagai biaya entah mengharapkan hadiah atau tidak;
2. *Reward* (imbalan) terhadap pengeluaran, dari hadiah yang di dapat seseorang bisa saja mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan; dan
3. *Profit* (keuntungan).

George Homans dan Peter M. Blau (dalam Susilo, 2008) adalah tokoh utama dalam teori ini, yang dirancang sebagai respons terhadap pandangan fakta sosial. Homans secara terbuka mengkritik pandangan fakta sosial, meskipun dia mengakui peran yang sangat penting dari fakta sosial dalam mengubah perilaku psikologis yang memainkan peran kunci dalam kemunculan fakta sosial baru. Homans berpendapat bahwa variabel yang paling mendasar dan signifikan sebenarnya adalah yang bersifat psikologis. Dasar deduksi dalam teori Homans ditanamkan pada prinsip-prinsip psikologi, di mana tindakan sosial dianggap setara dengan tindakan ekonomis, yaitu:

- a. Tindakan sosial dianggap setara dengan tindakan ekonomis; dan
- b. Saat terlibat dalam interaksi sosial, pelaku juga mempertimbangkan keuntungan yang lebih besar daripada biaya yang mereka keluarkan (*cost benefit ratio*).

Proposisi yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Makin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh maka makin besar

kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang;

- b. Demikian sebaliknya makin tinggi biaya atau ancaman hukuman (*Punishment*) yang akan diperoleh semakin kecil kemungkinan tingkah laku serupa akan diulang; dan
- c. Adanya hubungan berantai antara berbagai dorongan dan antara berbagai tanggapan (Ritzer, 2014).

Dalam konsep Homans (dalam Umar, 2017), perilaku pertukaran dipengaruhi oleh beberapa proposisi yang menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau tidak. Proposisi-proposisi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Proposisi Sukses:** Jika seseorang sering melakukan suatu tindakan dan mendapatkan imbalan dari apa yang dilakukannya, maka kecenderungan untuk melakukannya lagi di masa depan akan semakin besar;
2. **Proposisi Stimulus:** Jika pada masa lalu terdapat stimulus tertentu saat seseorang menerima imbalan, semakin mirip stimulus saat ini dengan stimulus masa lalu, semakin besar kemungkinan orang akan mengulangi tindakan yang sama;
3. **Proposisi Nilai:** Semakin bernilai hasil tindakan bagi seseorang, semakin besar kecenderungan untuk melakukan tindakan serupa;
4. **Proposisi Kelebihan dan Kekurangan:** Jika seseorang makin sering menerima imbalan tertentu, makin kurang bernilai imbalan yang diberikan selanjutnya; dan
5. **Proposisi Agresi-Pujian:** Ketika seseorang tidak memperoleh apa yang diharapkan, ia dapat mengalami frustrasi yang tidak hanya terkait dengan kondisi internal, tetapi juga dapat terkait dengan peristiwa eksternal yang dapat diamati oleh individu tersebut maupun oleh orang lain.

Kerangka berpikir ini sangat relevan dengan fenomena sosial yang akan diteliti oleh peneliti mengenai pernikahan antar keluarga pesantren di wilayah Pesantren Nurul Huda Cirebon sebagai proses hubungan timbal balik dari keluarga pesantren yang berdampak pada masyarakat sekitar maupun pengelolaan pesantren

tersebut. Dalam konteks penelitian ini, mekanisme penentuan jodoh yang berdasar pada teori pertukaran sosial dari George C. Homans merupakan usaha seseorang sebagai daya tukar terhadap adanya persamaan pada pengalaman dan juga pandangan dalam kaitannya persamaan latar belakang dari masing-masing keluarga pada pesantren Nurul Huda untuk saling menjodohkan. Dalam keluarga pesantren Nurul Huda tersebut, perjodohan dapat berlangsung karena adanya persamaan latar belakang yang dilihat atas dasar persamaan keyakinan teologi pada ruang lingkup pesantren yang mereka anut untuk mempertahankan garis keturunan yang baik. Adanya persamaan dari latarbelakang tersebut menghasilkan suatu hadiah terhadap orang yang berjodoh dengannya sebagai imbalan sosial. Perjodohan tersebut menjadi pendukung guna menjaga keberlangsungan norma yang ada pada pesantren, sebab kyai harus mempersiapkan sosok pengganti yang cakap atau mempunyai kredibilitas yang sepadan dengan beliau dan tentu kedua belah pihak keluarga pesantren memperoleh keuntungan masing-masing.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial (dalam Umar, 2017), permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yakni pernikahan antar keluarga pemilik pesantren Nurul Huda, merupakan pertukaran sosial. Proses pemilihan jodoh yang didasari atas pertukaran sosial merupakan upaya seseorang sebagai daya tukar dalam adanya persamaan pada pengalaman dan juga pandangan dalam kaitannya persamaan latar belakang dari masing-masing keluarga pada Pesantren Nurul Huda untuk saling menjodohkan. Dalam keluarga pesantren Nurul Huda, perjodohan dapat berlangsung karena adanya persamaan latar belakang yang dilihat atas dasar persamaan keyakinan teologi pada ruang lingkup pesantren yang mereka anut untuk mempertahankan garis keturunan yang baik. Adanya persamaan dari latarbelakang tersebut menghasilkan suatu imbalan terhadap orang yang berjodoh dengannya sebagai imbalan sosial. Perjodohan tersebut menjadi pendukung guna menjaga keberlangsungan norma yang ada pada pesantren sebab kyai harus menyiapkan sosok pengganti yang mumpuni atau memiliki kredibilitas yang sepadan dengan beliau dan tentu kedua belah pihak keluarga pesantren memperoleh keuntungan masing-masing.